**AKSEPTABILITAS PERAWI SYIAH DALAM SANAD RIWAYAT SUNNI**

**(Analisis Riwayat Aban ibn Taghlib dalam *Kutub al-Sittah*)**

**Fahrizal Mahdi**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[*fahrizal.mahdi@uinjkt.ac.id*](mailto:fahrizal.mahdi@uinjkt.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas akseptabilitas perawi beraliran teologi syiah dalam tradisi Sunni. Perawi Syiah banyak meriwayatkan hadis di dalam kitab-kitab hadis Sunni dan seringkali penilaian kritikus hadis memberikan nilai *jarh* kepada mereka sehingga riwayatnya dihukumi lemah. Aban ibn Taglib salah seorang perawi Syiah yang meriwayatkan hadis di dalam *al-Kutub al-Sittah* selain Sahih Bukhari. Jumlah hadisnya sebanyak 5 hadis dan semuanya dihukumi sebagai hadis sahih kecuali hanya satu hadis di dalam Sunan Abu Dawud. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa perawi Syiah tetap dapat diterima riwayatnya selama mereka memenuhi kriteria kesahihan hadis dan bukan termasuk Syiah ekstrim yang mengkafirkan dan menghina para sahabat Nabi Muhammad Saw.

**Kata Kunci**: Perawi Syiah, Akseptabilitas, adil, Aban ibn Taglib, Sunni

**Pendahuluan**

Sanad adalah ciri khas atau produk monumental yang dimiliki oleh umat Islam. Produk ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga autentisitas sumber ajaran agama Islam. Penggunaan sanad terhadap hadis Nabi Muhammad saw sudah dimulai sejak pertengahan abad pertama sebagai bentuk antisipasi terjadinya perubahan, penambahan atau pengurangan dan untuk menjamin orisinalitas sabda Rasulullah Saw.[[1]](#footnote-1) Para ulama di masa lalu sering Melakukan perjalanan atau rihlah ilmiah ke berbagai wilayah, khususnya yang menjadi destinasi utama dalam mencari hadis seperti Hijaz, Syam, Kufah, Basrah dan lainnya tidak lain hanya untuk mendengarkan hadis Nabi Muhammad Saw dari sumbernya agar terjaga kualitas dan kebersambungan sanad hadis tersebut. Kesahihan sebuah hadis salah satunya ditentukan oleh sanadnya. Sebagaimana yang diungkapkan Imam Syu’bah “*innamā yu’lam sihhah al-hadiṡ bi ṣihhah al-isnād*”.[[2]](#footnote-2)

Perhatian ulama terhadap sanad hadis sudah dilakukan sejak periode awal dan itu semakin masif dilakukan ketika terjadinya fitnah. Ini ditunjukkan dengan menanyakan sanad dari berita atau hadis yang mereka dengar. Imam Ibn Aṡir di dalam *Jāmi’ al-Uṣūl* mengutip perkataan Ibn Siri>n bahwa “para generasi awal tidak bertanya tentang sanad, namun ketika sudah terjadi fitnah maka mereka meminta kepada pembawa berita (hadis) untuk menyebutkan perawi-perawinya (*rijāl*) agar bisa diidentifikasi siapa di antara perawi tersebut yang ahlu sunah sehingga diterima hadisnya dan siapa pelaku bidah akan ditolak hadisnya”.[[3]](#footnote-3) Ketekunan para kritikus hadis dalam menjaga kesahihan hadis Nabi Muhammad Saw menjadikan umat Islam lebih mudah mengetahui dan memilah antara hadis dengan yang bukah hadis. Abdah ibn Sulaiman al-Marūzi> pernah bertanya kepada Ibn al-Mubārak tentang kekhawatiran munculnya para ahli bidah yang berpotensi untuk menambah sesuatu ke dalam sebuah hadis Nabi Saw yang bukan bagian darinya. Kekhawatiran itu ditepis Ibn al-Mubārak semalam masih ada para kritikus handal di bidang hadis.[[4]](#footnote-4)

Imam Muslim (w. 261H)[[5]](#footnote-5) menceritakan di dalam Muqaddimah Kitab Sahihnya tentang konfirmasi terhadap sanad hadis yang dilakukan para ulama untuk memastikan autentisitas sebuah hadis, sebagai berikut ini:

وقَالَ مُحَمَّدٌ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنَ عِيسَى الطَّالْقَانِيَّ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ: الْحَدِيثُ الَّذِي جَاءَ «إِنَّ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْبِرِّ أَنْ تُصَلِّيَ لِأَبَوَيْكَ مَعَ صَلَاتِكَ، وَتَصُومَ لَهُمَا مَعَ صَوْمِكَ». قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، عَمَّنْ هَذَا؟ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: هَذَا مِنْ حَدِيثِ شِهَابِ بْنِ خِرَاشٍ فَقَالَ: ثِقَةٌ، عَمَّنْ قَالَ؟ قُلْتُ: عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: ثِقَةٌ، عَمَّنْ قَالَ؟ " قُلْتُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنَّ بَيْنَ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَفَاوِزَ تَنْقَطِعُ فِيهَا أَعْنَاقُ الْمَطِيِّ، وَلَكِنْ لَيْسَ فِي الصَّدَقَةِ اخْتِلَافٌ.

Artinya: *Muhammad berkata: saya mendengar Abā Ishāq Ibrāhim ibn ‘Ῑsā al-Tālqāni> berkata: aku mengatakan kepada Abdullah ibn al-Mubārak tentang hadis berikut yang berbunyi “inna min al-birri ba’da al-birri an tuṣalliya li abwaika ma’a salātika, wa an tasūma lahumā ma’a saumika”. Abdullah mengatakan: wahai Abu Ishak, dari mana kamu mendengarnya? Aku menjawabnya: ini hadis dari Syihāb ibn Khirās. Dia mengatakan: dia adalah orang yang terpercaya (ṡiqah). Kemudian, ditanya lagi, dari mana dia mendapatkan hadis tersebut? Aku jawab: dari al-Hajjāj ibn Di>nār. dia mengatakan: beliau perawi yang terpercaya. Lalu ditanya lagi, dari mana dia mendapatkannya? Aku menjawab: sabda Rasulullah Saw. Kemudian, Abdullah mengatakan, wahai Abu Ishak sesungguhnya jarak antara al-Hajjāj ibn Di>nār dengan Nabi Muhammad Saw padang pasir yang luas (sangat jauh) yang tidak dapat ditempuh binatang tunggangan. Akan tetapi tidak ada perbendaan para ulama tentang sampainya ganjaran al-sadaqah tersebut.*

Imam al-Nawawi memberi kesimpulan terhadap berita di atas bahwa sebuah hadis tidak dapat diterima kecuali dengan sanad yang sahih. Arti kata *mafāwiza* adalah tanah tandus kering atau gurun sahara yang tidak ada bangunan dan penduduk yang menghuninya dan dikhawatirkan akan binasa orang yang melewatinya. Ini merupakan bentuk metafora atau kiasan yang menggambarkan jarak waktu yang memisahkan antara al-Hajjāj ibn Di>nār seorang *tābi’ al-tābi’i>n* dengan Nabi Muhammad Saw yang begitu jauh. Setidaknya ada dua orang dari dua generasi yang memisahkan mereka, yaitu generasi sahabat dan generasi *tābi’in*.[[6]](#footnote-6)

Ulama hadis telah menetapkan kriteria bagi seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima. Ibn Abi> Hātim al-Rāzi> (w. 327H) di dalam *Kitāb al-Jarh wa al-Ta’di>l* membuat satu subbab khusus yang menjelaskan tentang sifat seorang perawi yang dapat diterima, yaitu dari seorang yang *ṡiqah* dalam beragama, sehingga hadis yang bersumber dari seorang *rāfidah* tidak ditulis atau terima. Imam ‘Uqbah ibn Nāfi’ juga pernah mewasiatkan kepada anaknya dengan mengatakan: “wahai anakku, janganlah terima hadis Nabi Muhammad Saw kecuali dari seorang yang terpercaya.”[[7]](#footnote-7) Namun, dalam praktik periwayatan ditemukan sejumlah perawi yang menganut aliran Syiah seperti Aban ibn Taghlib dan riwayat-riwayat mereka menghiasi kitab induk hadis Sunni. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang status hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib di dalam Kutub al-Sittah.

**Diskursus *al-‘Ad****ā****lah* dan Pelaku Bidah**

Kriteria kesahihan sebuah hadis dijelaskan ulama hadis sebagai bentuk selektifitas mereka dalam menerima dan menjaga kesahihan sebuah hadis. Hadis dapat diterima jika berasal dari perawi yang memenuhi kualifikasi. Imam Ibn al-Aṡi>r (w. 606H) menjelaskan bahwa seorang perawi yang dapat diterima riwayatnya harus memenuhi syarat dan sifat berikut, yaitu Islam, *al-takli>f*, *al-ḍabṭ* dan *al-‘adālah*. Kemudian, Imam ibn Aṡi>r menambahkan sejumlah sifat pendukung seorang perawi yang bukan menjadi bagian dari syarat, akan tetapi hanya sebagai pelengkap saja yaitu memiliki ilmu, *mujālasat al-Ulamā’* dan mengetahui nasab seorang perawi. [[8]](#footnote-8) Salah satu kriteria utama seorang perawi sebagaimana yang disebutkan di atas adalah adil. Imam al-Syafi’i (w. 204H)[[9]](#footnote-9) di dalam *al-Risālah* menyebutkan *khabar al-khassah* tidak dapat dijadikan hujah kecuali memenuhi sejumlah kriteria di antaranya adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ṡiqah* di dalam menjalankan ajaran agamanya, dikenal terpercaya atau jujur dalam menyampaikan berita dan memahami berita yang disampaikannya.[[10]](#footnote-10)

Senada dengan itu, Imam ibn al-Salah (w. 642H) seorang ulama *muta’akhkhiri>n* di dalam *Muqaddimah Ilmu Hadis*nya pada subbab *kriteria perawi yang dapat diterima dan ditolak hadisnya* menjelaskan bahwa mayoritas ulama hadis dan fikih telah bersepakat tentang syarat hadis yang dapat dijadikan hujah adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang salah satunya memiliki kriteria adil.[[11]](#footnote-11)

Adil adalah kata serapan dari bahasa Arab *‘adala* artinya tidak memihak dan bentuk masdarnya *al-‘adālah*. Ahmad ibn Fāris (w. 395H) menyebutkan bahwa kata *al-‘adl* memiliki dua arti yang kontradiktif; pertama menunjukkan *istiwā’* (keadaan lurus, rata, tegak, sama, normal), kedua: menunjukkan *i’wijāj* (kebengkokan, lengkungan). Ketika dikatakan *Al-adl min al-nās* artinya yang lurus dan diridai. Kata *al-‘adl* juga antonim dari kata *al-jūr* (kelaliman, kesewenang-wenangan).[[12]](#footnote-12) Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil artinya adalah tidak berat sebelah, tidak memihak, sama berat, berpihak kepada yang benar dan berpegang kepada kebenaran.[[13]](#footnote-13)

Secara istilah para ulama memiliki defenisi variatif yang intinya seorang perawi harus memenuhi sifat-sifat positif yang dapat menjadikan perkataan yang bersumber darinya dapat diterima. Imam Ibn Aṡi>r memberikan defenisi *al-ta’di>l* adalah sifat yang apabila dimiliki seorang perawi dan saksi maka perkataan mereka dapat diterima.[[14]](#footnote-14) Pengertian ini menunjukkan bahwa penilain itu dilakukan terhadap sifat-sifat positif seorang perawi yang nampak saja, sehingga perilaku negative yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi bukan menjadi penilaian. Sebagaimana yang diungkapkan Umar ibn al-Khattab:

قالَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُتْبَةَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: " إِنَّ أُنَاسًا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ الوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا، أَمِنَّاهُ، وَقَرَّبْنَاهُ، وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنْهُ، وَلَمْ نُصَدِّقْهُ، وَإِنْ قَالَ: إِنَّ سَرِيرَتَهُ حَسَنَةٌ "

Artinya: Abdullah ibn ‘Utbah mengatakan, saya mendengar Umar ibn al-Khattab berkata: “pada masa hidupnya Nabi Muhammaad Saw manusia dihukumi berdasarkan wahyu dan pada saat ini wahyu telah terputus sehingga penilaian terhadap manusia dilakukan berdasarkan perbuatan yang nampak mereka lakukan. Barang siapa memperlihatkan perbuatan yang baik kepada kami, maka kami jadikan dia sebagai orang yang aman (selamat dari hukuman) dan kami dekati dia. Sedangkan apa yang dirahasiakannya bukanlah menjadi urusan kami dan Allah Swt yang menghisabnya. Dan barang siapa yang memperlihatkan perilaku negative, maka kami tidak dapat menyelamatkannya (dari hukuman) dan kami tidak mempercayainya dan meyakininya, meskipun ada yang mengatakan bahwa kebaikannya tidak dinampakkannya”[HR. Bukhari].[[15]](#footnote-15)

Nilai-nilai positif yang dimiliki seorang perawi adil akan terpancar pada perilaku dan ketaatan dalam menjalankan agamanya dengan penuh keistikamahan sehingga menjadikannya selalu takut kepada Allah Swt dan mampu menjaga *murū’ah* (harga diri). Namun, sifat *ma’sūm* (terhindar dari dosa) bukanlah menjadi syarat bagi seorang perawi. Kemudian, menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar tidak cukup bagi seorang perawi, akan tetapi juga harus berupaya untuk menghindari dosa-dosa kecil yang berimplikasi terhadap penolakan kesaksian dan riwayatnya. Sebagian berpendapat bahwa keadilan itu cukup dengan memperlihatkan keislamannya saja dan selamat dari perbutan fasik. Kelompok yang lain ada yang berpendapat bahwa keadilan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui pengalaman kebatinan. Oleh karena itu, sejumlah ulama hadis telah menerima riwayat dari orang-orang khawārij, orang-orang yang dinisbatkan kepada qadariyah, syiah dan juga pelaku bidah dan hawa nafsu. [[16]](#footnote-16)

Imam al-Hākim (w. 405H) mengatakan bahwa kriteria dasar seorang perawi yang adil adalah muslim yang tidak mengajak orang lain untuk berbuat bidah, tidak meperlihatkan kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat menyebabkan keadilannya jatuh. Namun, apabila seorang ahli hadis itu hafal terhadap hadis-hadisnya, maka kriteria seperti ini menempati pada posisi yang paling tinggi dan apabila tergantung ke bukunya, maka selayaknya meriwayatkan dari sumber tersebut. Keadilan seorang perawi terkadang diketahui dengan kesaksian para ulama dan juga dikarena popularitas mereka seperti Imam Malik, Syukbah, al-Awzā’i, Ibn Mubarak, Waki>’, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma’i>n, Ali ibn al-Madi>ni> dan lainnya. [[17]](#footnote-17)

**Perawi Bidah Dalam Kutub al-Sittah**

Sifat *jarh* adalah sifat-sifat yang menurunkan kualitas seorang perawi seperti fasik, berbohong, tertuduh berbohong, *al-jahālah* dan pelaku bidah,[[18]](#footnote-18) termasuk pelaku bidah madzhab di luar ahli Sunnah wa al-Jamā’ah seperti Qadariyah, Syiah dan lainnya dapat menyebabkan riwayat mereka tidak dapat diterima. Asyhab ibn Abdul Azizi berkata bahwa Malik pernah ditanya tentang al-Rāfiḍah, kemudian, beliau menjawab janganlah kalian berbicara dengan mereka dan juga jangan meriwayatkan dari mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbohong.[[19]](#footnote-19)

Meskipun pelaku bidah teologi menjadi salah satu sifat yang memberi dampak negatif kepada keadilan seorang perawi, akan tetapi riwayat-riwayat mereka masih ditemukan di dalam kitab-kitab hadis, di antara mereka adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi> Yahya (w. 184H), Ibrahim ibn Yazi>d al-Nakh’i (w. 96H), Baki>r ibn Abdullah al-Ṭā’i, Ṡuair ibn Abi> Fākhitah (w. 127H), Jābir ibn Yazi>d al-Najfi> (w. 128H), Jakfar ibn Ziyād (w. 75H), al-Hāriṡ ibn Abdullah al-Hamdāni> (w. 65H), Habi>b ibn Abi> Ṡābit (w. 119H), al-Hasan ibn Ṣālih al-Ṡauri (w. 196H), Khālid ibn Tamhān, Zāżān Abū Abdullah al-Kūfi> (w. 82H), Sālim ibn Abdul Wāhid al-Kūfi>, Sa’ad ibn Tari>f al-Kūfi> (w. 140H) ‘Āṣim ibn Amr al-Bajali>, Abdullah ibn al-Jahm al-Rāzi>, Abdullah ibn Dāwud al-Khari>bi> (w. 213H).[[20]](#footnote-20) Oleh karena itu, para ulama masih berbeda pendapat tentang status riwayat pelaku bidah. Abdullah ibn Yusuf al-Judai’ menjelaskan ragam pendapat ulama tentang masalah ini dan dia membaginya menjadi empat kelompok.[[21]](#footnote-21) Namun, secara umum pendapat ini dapat dibuat menjadi tiga sebagaimana yang dijelaskan Imam Ibn Salah (w. 643H) sebagai berikut ini:[[22]](#footnote-22)

Kelompok pertama berpendapat bahwa riwayat yang bersumber dari pelaku bidah ditolak secara mutlak, karena perbuatan bidah merupakan cacat yang dapat menjatuhkan keadilan. Pendapat pertama ini didukung sebagian ulama seperti Ibn Sirin, Malik, Ibn ‘Uyainah, al-Humaidi> dan Yunus ibn Abi> Ishāk. Imam Ahmad ibn Rājab al-Hanbali (w. 795H) menjelaskan dua alasan kelompok ini menolak riwayat dari ahli bidah, yaitu status mereka sudah dikafirkan atau fasik dan poin ini masih dalam perdebatan para ulama. Kedua sebagai upaya untuk merendahkan golongan ini, menghindar dan menghukum mereka dengan cara meninggalkan riwayat mereka, meskipun mereka tidak dihukumi sebagai orang kafir atau fasik.[[23]](#footnote-23)

Pendapat kedua adalah riwayat yang dapat diterima selama perawinya tidak melakukan kebohongan untuk mendukung aliran atau sejawatnya, baik perawi tersebut orang yang mengajak ke perbutaan bidahnya atau tidak.

Pendapat ketiga adalah riwayat dapat diterima apabila pelaku tersebut tidak mengajak orang lain untuk melakukan bidahnya sedangkan orang yang mengajak untuk melakukan perbuatan bidah riwayatnya ditolak sesuai dengan ijmak kaum muslimin.[[24]](#footnote-24) Imam Malik ibn Anas mengatakan: [[25]](#footnote-25)

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَيُؤْخَذُ مِنْ سِوَى ذَلِكَ لَا يوخذ مِنْ سَفِيهٍ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْ صَاحِبِ هَوًى يَدْعُو النَّاسَ إِلَى هَوَاهُ وَلَا مِنْ كَذَّابٍ يَكْذِبُ فِي أَحَادِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يُتَّهَمُ عَلَى أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مِنْ شَيْخٍ لَهُ فَضْلٌ وَصَلَاحٌ وَعِبَادَةٌ إِذَا كَانَ لَا يَعْرِفُ مَا يُحَدِّثُ

Artinya: “ilmu tidak diterima dari empat golongan dan dapat diterima selain darinya, yaitu dari orang yang bodoh, dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengajak orang lain untuk melakukannya, dari pembohong yang berbohong dalam komunikasi dengan manusia, meskipun tidak tertuduh berbohong untuk hadis Rasulullah Saw dan juga dari seorang syeikh yang mulia, baik dan ahli ibadah tapi tidak memahami apa yang disampaikannya”

Ibn Hibban (w. 354H) di dalam *kitab al-Siqat* menguraikan tentang Jakfar ibn Sulaiman al-Dab’i al-Jarsi seorang perawi dari kota Basrah yang tidak menyukai Abu Bakr dan Umar ibn Khattab. Kemudian, ketika ditanya tentang pencelaannya terhadap kedua sahabat tersebut beliau mengatakan tidak sampai mencela, tapi hanya sebatas tidak menyukai mereka. Para Ulama memberikan penilaian kepadanya sebagai perawi yang siqah, mutqin, yang beraliran ahli bait tapi tidak mengajak orang pada mazhabnya. Untuk itu para ulama hadis telah bersepakat bahwa seorang perawi yang terpercaya dan *mutqin* yang memiliki perbuatan bidah namun tidak mengajak orang lain melakukan perbuatan tersebut, maka boleh menjadikan riwayat darinya sebagai hujah, akan tetapi jika mengajak orang lain melakukan bidah maka riwayat darinya tidak dapat dijadikan sebagai hujah.[[26]](#footnote-26)

Imam al-Żahabi> di dalam kitabnya *Mizān al-I’tidāl* membagi bidah menjadi dua yaitu *bid’ah ṣugrā* seperti *ghulū* (berlebihan) dalam bermażhab Syiah atau tidak dan pada kelompok ini banyak dari kalangan tabiin dan tābi’ tabiin namun mereka tetap warak, taat dalam beragama dan dapat dipercaya. Apabila hadis-hadis yang bersumber dari mereka mendapat penolakan, maka akan banyak hilang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Kedua adalah *bid’ah kubrā* yaitu seorang rafidah yang berlebihan sehingga menolak Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab. Kelompok kedua ini tidak dapat dijadikan hujjah riwayat yang bersumber darinya.[[27]](#footnote-27)

**Dinamika Intelektual Aban ibn Taglib**

Abū sai>d,[[28]](#footnote-28) Abū Sa’d, dan Abū Umayah al-Raba’i> merupakan *kunyah* yang diberikan kepada Aban ibn Taglib.[[29]](#footnote-29) Beliau adalah seorang ulama besar yang berasal dari Kufah yang sangat mencintai ilmu sehingga ketekunannya dalam mencari ilmu menjadikannya sebagai seorang alim dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu Al-Qur’an, Fikih, Hadis, Bahasa dan lainnya.[[30]](#footnote-30) Imam Yaqut sebagaimana yang dikutip Jalaluddin al-Suyuti di dalam *Bughyah al-Wu’āt* mengatakan bahwa bahwa Aban ibn Taglib memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Beliau seorang kari, ahli fikih, ahli Bahasa yang beraliran teologi Imamiah.[[31]](#footnote-31) Kesibukannya dalam mencari hadis Nabi Muhammad Saw dan juga meriwayatkannya kepada murid-muridnya tidak menghalanginya untuk tetap berkarya dan itu dapat dilihat dengan hadirnya karya-karya beliau berikut ini: *Kitāb Min al-Uṣūl fi al-Riwāyah ‘alā Mażhab al-Syi’ah, Kitāb Siffin*, *Kitāb al-Faḍā’il*, *Ma’āni> al-Qurān*, *kitāb al-Qirāat* dan *Garib al-Qurān*.[[32]](#footnote-32) Bahkan Abdul Husain al-Syabastari mengatakan bahwa Aban ibn Taglib orang yang pertama kali menulis buka tentang Ilmu Qiraat dan *Garib al-Hadis*.[[33]](#footnote-33) Namun pendapat ini adalah keliru, karena Aban tidak memiliki karya tentang *Garib al-Hadis* akan tetapi karyanya adalah tentang *Garib Al-Qur’ān*.[[34]](#footnote-34) Ulama yang beraliran teologi Syiah ini memiliki nama lengkap Aban ibn Taglib ibn Ribah al-Bakri al-Jurairi. Kakeknya merupakan *maulā* dari bani Jurair ibn ‘Ubadah ibn Dubai’ah ibn Qais ibn Ṡa’labah ibn ‘Ukabah ibn Sa’b ibn Ali ibn Bakr ibn Wa’il.[[35]](#footnote-35)

Adapun tahun lahirnya, dari penelusuran yang dilakukan peneliti ke sejumlah kitab-kitab *rijāl* baik itu yang ditulis oleh ulama Sunni maupun ulama Syiah belum menemukan penjelasan tentang itu. Sedangkan wafatnya pada tahun 141H.[[36]](#footnote-36) Sementara menurut al-Qādi> Asad bahwa Aban meninggal pada tahun 153H.[[37]](#footnote-37) Namun, pendapat ini mendapat bantahan dari Muhsin Amin dengan menyatakan bahwa itu adalah kekeliruan, karena saya (Muhsin Amin) mendengar bahwa Aban meninggal pada masa hidupnya Imam al-Ṣādiq dan dia wafat pada tahun 148H.[[38]](#footnote-38)

Aban ibn Taglib adalah seorang ulama dari kalangan tabiin, karena masih bertemu dengan Anas ibn Mālik.[[39]](#footnote-39) Muhammad ibn Sa’ad (w. 230H) di dalam *al-Ṭabaqāt al-Kabir* menggolongkan Aban ibn Taglib pada tingkatan (*ṭabaqah*) kelima.[[40]](#footnote-40) Sedangkan Imam al-Żahabi> menempatkan Aban ibn Taglib pada tingkatan ketiga dari tabiin yang menempati level (tingkat) yang sama dengan al-A’masy dan Abū Hani>fah.[[41]](#footnote-41) Imam Abu Zur’ah menyebutkan di dalam kitabnya tentang perawi-perawi yang meriwayatkan dari Jakfar ibn Muhammad *‘alaihissalam* dari kalangan tabiin dan yang dekat dengan mereka, kemudian dia menyebutkan bahwa Aban ibn Taglib meriwayatkan dari Anas ibn Malik.[[42]](#footnote-42) Akan tetapi karena masa hidupnya lebih banyak dihabiskan pada masa *atbā’ al-tabi’i>n* menyebabkan Muhammad ibn Hibbān al-Busti> (w. 354H) di dalam *Masyāhir ‘Ulamā’ al-Amṣār* menggolongkan Aban pada tingkatan *atbā’ al-tabi’i>n* dari wilayah Kufah.[[43]](#footnote-43) Beliau bertemu dengan sejumlah imam seperti ‘Ali> ibn al-Husain, Muhammad al-Bāqir dan Jakfar al-Sādiq dan belajar berbagai disiplin ilmu kepada mereka sehingga menjadikannya seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas dan mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, beliau mendapat restu dari Imam al-Baqir Abu Ja’far dari kalangan Syiah untuk memberikan fatwa kepada umat Islam, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa Imam al-Bāqir Abu Ja’far pernah mengatakan kepada Aban ibn Taglib: “*duduklah di Masjid Madinah dan berikan fatwa kepada umat manusia, karena sesungguhnya aku sangat menyukai ada pada golonganku terlihat seperti kamu*”.[[44]](#footnote-44)

Aban ibn Taglib adalah seorang perawi hadis yang banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dan riwayat-riwayatnya tersebut ditemukan baik itu di dalam sebagian kitab-kitab induk hadis Sunni (*al-Kutub al-Sittah*) dan juga di dalam kitab induk hadis Syiah (*al-kutub al-Arba’ah*). Banyaknya jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib disampaikan oleh Abu Abdullah berikut ini:

أخبرنا أبو الحسين علي بن أحمد، قال: حدثنا محمد بن الحسن عن الحسن بن متيل، عن محمد بن الحسين الزيات، عن صفوان بن يحيى وغيره، عن أبان بن عثمان، عن أبي عبدالله عليه السلا:ان أبان بن تغلب روى عني ثلاثين ألف حديث فأروها عنه.

Artinya: *Abu al-Husain Ali ibn Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad ibn al-Hasan menceritakan kepada kami dari al-Hasan ibn Matil dari Muhammad ibn al-Husain al-Ziyad, dari Safwan ibn Yahya dan lainnya, dari Aban ibn Uṡman dari Abi Abdullah bahwasanya Aban ibn Taglib meriwayatkan dariku tiga puluh ribu hadis, maka riwayatkanlah hadis-hadis itu darinya*.[[45]](#footnote-45)

Oleh karena itu, Aban ibn Taglib mendengar hadis dari ulama-ulama yang hidup pada masanya. Beliau telah meriwayatkan hadis dari ‘Ali> ibn al-Husain, Abū Jakfar, Abū Abdullah Jakfar ibn Muhammad al-Ṣādiq *‘alaihimussalām* sebagaimana beliau juga meriwayatkan dari Abū Hamzah, Zarārah dan Sai>d ibn al-Musayyib.[[46]](#footnote-46) Jahm ibn Uṡman al-Madani, al-Hakam ibn ‘Utaibah, Sulaiman al-A’masy, Talhah ibn Musarrif, ‘Adi ibn Ṡabit, Ikrimah maulā ibn Abbās, Umar ibn Żar al-Hamdāni, al-Minhāl ibn Amri al-Asadi dan lainnya.

Keluasan ilmu Aban ibn Taglib telah mendapat pengakuan dari Imam al-Sadiq sehingga menyebabkan banyak para pencari hadis yang datang kepadanya untuk mendengarkan hadis. Sulaim ibn Abi> Hayyah menceritakan bahwa ketika beliau meminta kepada Abu Abdullah *salaihissalām* pada saat akan berpisah agar memperdengarkannya hadis lebih banyak. Kemudian Abū Abdullah mengatakan temui dan dengarkanlah dari Aban ibn Taglib, karena beliau telah mendengar banyak hadis dariku.[[47]](#footnote-47) Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Ayyūb, Abū Jami>lah, Abū al-Hasan al-Sawwāq, Abū Sa’i>d al-Qammāt, Abū Ali pengarang al-Anmāt, Abū Ali pengarang al-Kalal, Abū al-Faraj, Ibn Abi ‘Umair, Ibn Abi Sai>d, Ibn Abi> Najrān, Ibn Sinān, Ibn Miskān, Aban ibn Uṡman, Ibrahim ibn al-Faḍl al-Hāsyimi>, Ismā’il ibn Abi> Sārah, Jami>l ibn Darrāj, Umar ibn Aban al-Kalbi>, al-Qāsim ibn Ibrāhim, Malik ibn ‘Atiyah, Ammār ibn Abū al-Yaqzān, Maṡna al-Hannāt, Muhammad ibn Himrān, Muhammad ibn Sālim, Mu’āwiyah ibn ‘Ammār, Aban ibn Abdullah al-Bajali, Idris ibn Yazid al-Awdi, Hassan ibn Ibrahim al-Kirmani, Hammad ibn Zaid, Daud ibn Isa al-Nakh’i, Sa’id ibn Basyir, Sufyan ibn ‘Uyainah, Sayif ibn ‘Amirah al-Nakh’I, Syu’bah ibn al-Hajjaj dan lainnya. [[48]](#footnote-48)

**Aban ibn Taglib: Antara *al-Jarh* Dan *al-Ta’di>l***

Ilmu *al-Jarh* dan *al-Ta’di>l* merupakan salah satu cabang pembahasan ilmu tentang sanad hadis yang memberikan penilain kepada seorang perawi agar diketahui kualitas perawi tersebut. Para ulama telah memberikan perhatian serius terhadap ilmu ini khususnya setelah terjadi fitnah dengan terbunuhnya khalifah Uṡman ibn Affān (w. 35H) dan mulai maraknya hadis-hadis palsu, sehingga ulama mulai bekerja keras dalam memastikan kualitas sebuah hadis agar dapat diketahui antara hadis sahih dengan hadis *da’i>f* (lemah).[[49]](#footnote-49)

Aban ibn Taglib secara teologi menganut aliran syiah dan dianggap salah satu perawi hadis di dalam aliran tersebut. Imam al-Najāsyi menyebutkan Aban salah satu perawi dari kalangan syiah yang bertemu dengan ‘Ali ibn al-Husain, Abu Jakfar dan Abu Abdullah dan meriwayatkan hadis dari mereka.[[50]](#footnote-50) Senada dengan itu, Imam al-Ṭūsi> (w. 460H) menyebutkan di dalam pembahasan *Ashāb Abi> Abdullah Ja’far ibn Muhammad al-Ṣādiq* bahwa Aban ibn Taglib salah satu perawi dari Imam Ja’far ibn Muhammad al-Ṣādiq.[[51]](#footnote-51) Periwayatan terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw di dalam kitab hadis Sunni tidak hanya dilakukan oleh perawi yang beraliran teologi sunni saja, akan tetapi dijumpai perawi-perawi hadis yang beraliran syiah. Muhammad Ja’far al-Tabasi> di dalam kitabnya *Rijāl al-Syi’ah fi> al-Ṣihāh al-Sittah* menyebutkan banyak perawi-perawi syiah yang memiliki riwayat di dalam kitab induk hadis sunni *al-kutub al-sittah* dan salah satu perawi yang disebutkan di dalam kitab tersebut adalah Aban ibn Taglib.[[52]](#footnote-52)

Penelusuran yang dilakukan penulis terhadap riwayat Aban ibn Taglib di dalam *al-Kutub al-Sittah* menemukan bahwa jumlahnya hanya delapan hadis saja. Tiga hadis ditemukan pada Sahih Muslim, *Kitāb al-Ῑmān*, nomor 147 dan 149 *Bāb Tahri>m al-Kibr wa Bayānuh*[[53]](#footnote-53) dan nomor 198 *Bāb Sidq al-Ῑmān wa Ikhlāsih*.[[54]](#footnote-54) Kemudian, pada Sunan Abu Dawud ditemukan dua hadis, yaitu pada *Kitāb al-Salāh*, nomor 621 *Bāb Mā Yu’mar al-Ma’mūm Min Ittibā’ al-Imām*,[[55]](#footnote-55) dan pada Kitāb al-Hurūf nomor 3987.[[56]](#footnote-56) Pada Sunan al-Tirmiżi riwayat Aban ibn Taglib hanya ditemukan satu hadis saja, yaitu pada *bāb mā jā’a fi> al-kibr*, nomor hadis 1999.[[57]](#footnote-57) Begitu juga pada Sunan al-Nasā’i pada bab *kaifiyah al-talbiyah* dengan nomor hadis 2752,[[58]](#footnote-58) dan Sunan Ibn Mājah pada bab *mā jā’a fi> istiqbāl al-imām wa huwa yakhtub* dengan nomor hadis 1136.[[59]](#footnote-59)

Kemudian, pada kitab-kitab induk hadis mażhab Syiah Aban ibn Taglib memiliki riwayat yang cukup banyak dan jauh lebih banyak daripada yang ada di dalam *al-Kutub al-Sittah*. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-Khū’i bahwa nama Aban ibn Taglib dijumpai pada banyak sanad hadis, kurang lebih 130 sumber dan dari itu semua beliau hanya meriwayatkan dari imam-imam yang *ma’ṣum* sebanyak 11 saja.[[60]](#footnote-60) Dari hasil penelusuran melalui *al-Maktabah al-Syāmilah* riwayat aban di dalam kitab *al-Kafi>* sebanyak 69 hadis,[[61]](#footnote-61) pada kitab *Man Lā Yahduruh al-Faqi>h* sebanyak 20 hadis,[[62]](#footnote-62) pada kitab *Tahżi>b al-Ahkām* sebanyak 38 hadis,[[63]](#footnote-63) dan pada kitab *al-Istibsār* sebanyak 17 hadis.[[64]](#footnote-64)

Status aliran syiah Aban ibn Taglib disebutkan para ulama-ulama *rijāl* di dalam kitab mereka dan ini memiliki implikasi terhadap akseptabilitas riwayat-riwayat yang bersumber darinya. Imam Ibn ‘Adi>, sebagaimana yang dinukil al-Żahabi di dalam *Mizān al-I’tidāl* mengatakan bahwa Aban adalah seorang yang beraliran syiah yang *gulu* (berlebihan atau melampaui batas),[[65]](#footnote-65) sehingga Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan di dalam kitab sahihnya hadis yang di dalam jalur sanadnya terdapat Aban ibn Taglib (*li annahu syi’i> ma’ruf*).[[66]](#footnote-66) Sebagian yang lain dari ulama Sunni menganggap Aban sebagai perawi yang dapat dipercaya sehingga dapat diterima hadis-hadis yang bersumber darinya. Abdullah ibn Ahmad mengisahkan tentang kualitas Aban ibn Taglib ketika ditanyakan kepada ayahnya [Ahmad ibn Hanbal], dan Imam Ahmad menjawab bahwa Aban adalah seorang yang ṡiqah dan Imam Syu’bah meriwayatkan hadis darinya.[[67]](#footnote-67) Imam ‘Adi mengatakan bahwa Aban ibn Taglib adalah orang yang dapat dipercaya dalam periwayatan, meskipun mażhab teologinya adalah Syiah, dia adalah baik dan tidak ada masalah dalam periwayatnya selama yang meriwayatkan darinya orang-orang yang terpercaya.[[68]](#footnote-68) Sebagian ulama yang lain menegaskan bahwa Aban adalah “*saduq fi nafsihi muwaṡṡaq lakinnahu yatasyayya’*”.[[69]](#footnote-69) Senada dengan itu, Imam al-Żahabi di dalam *Siyar A’lām al-Nubalā’* menyebutkan: “*syi’i> jild wa lakinnanu saduq, falanā sidquhu wa ‘alaihi bid’atuhu*”[[70]](#footnote-70)

Oleh karena itu, sikap para ulama terhadap Aban ibn Taglib adalah menerima riwayat yang bersumber darinya dan itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman tentang *gulu* antara ulama salaf dan *khalaf*. *Al-syi’i> al-gāli>* pada masa salaf dan dalam tradisi mereka adalah mereka yang membicarakan tentang Uṡman, al-Jubai, Talhah, Mu’āwiyah dan kelompok yang ikut memerangi Ali, namun meraka tidak menghina para sahabat-sahabat yang mulia tersebut. Sedangkan pemahaman *al-gāli>* pada zaman dan tradisi kita adalah mereka yang mengkafirkan sahabat-sahabat yang mulia tersebut dan tidak mengakui *syaikhaini* [kepemimpinan khalifah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab] dan ini adalah kesesatan. Oleh karena itu, Aban ibn Taglib tidak pernah mengingkari kepemimpinan khalifah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab, hanya saja beliau berkeyakinan Ali ibn Abi> Talib lebih mulia daripada mereka berdua.[[71]](#footnote-71)

**Kualitas Riwayat Aban di Kutub Sittah**

Aban ibn Taglib salah satu periwayat hadis di dalam kitab Sunni. Menurut al-Zahabi jumlah hadis yang diriwayatkannya sekitar seratus hadis.[[72]](#footnote-72) Namun, dari penelusuran penulis ke Kutub al-Sittah menemukan bahwa jumlah hadis yang diriwatkannya hanya tujuh hadis saja dan riwayatnya ditemukan di dalam semua kitab induk kecuali Sahih Bukhari. Imam Muslim ibn al-Hajjaj meriwayatkan darinya sebanyak 2 hadis tentang larangan bersifat sombong.[[73]](#footnote-73) Hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ibn al-Hajjaj diakui ulama autentisitasnya sehingga penulis tidak mendiskusikan sanadnya lagi pada pembahasan ini.

Kemudian Imam Abu Daud meriwayat hadis dari Aban ibn Taglib sebanyak 2 hadis, yaitu hadis nomor 621 dan nomor 3987. Berikut ini redaksi lengkap kedua hadis tersebut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nomor** | **Hadis** |
| 1 | 621 | حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَهَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ‌أَبَانَ ‌بْنِ ‌تَغْلِبَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا الْكُوفِيُّونَ، أَبَانُ، وَغَيْرُهُ عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: «كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَحْنُو أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ» |
| 2 | 3987 | حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو النَّمَرِيَّ، أَخْبَرَنَا هَارُونُ، أَخْبَرَنِي ‌أَبَانُ ‌بْنُ ‌تَغْلِبَ، عَنْ عَطِّيَةَ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ عِلِّيِّينَ لَيُشْرِفُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فَتُضِيءُ الْجَنَّةُ لِوَجْهِهِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ - قَالَ: وَهَكَذَا جَاءَ الْحَدِيثُ دُرِّيٌّ مَرْفُوعَةٌ الدَّالُ لَا تُهْمَزُ - وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَمِنْهُمْ وَأَنْعَمَا " |

Hadis nomor 621 di atas diriwayatkan Imam Abu Daud dari 2 orang gurunya, yaitu Zuhair ibn Harb[[74]](#footnote-74) dan Harun[[75]](#footnote-75). Kedua perawi tersebut mendengarkannya dari Sufyan ibn Uyainah,[[76]](#footnote-76) dari Aban ibn Taglib,[[77]](#footnote-77) dari al-Hakam[[78]](#footnote-78) dari Abdurrahman ibn Abi Laila[[79]](#footnote-79) dari al-Barra’.[[80]](#footnote-80) Kriterian perawi pada jalur sanad ini telah terpenuhi sehingga hadis ini dinyatakan sahih. Sedangkan hadis nomor 3987 diriwayatkan Imam Abu Daud dari Yahya ibn al-Fadli[[81]](#footnote-81) dari Wuhaib[[82]](#footnote-82) dari Harun[[83]](#footnote-83) dari Aban ibn Taglib[[84]](#footnote-84) dari ‘Atiyah al-Aufi[[85]](#footnote-85) dari sahabat Nabi Saw yang bernama Abu Sa’id al-Khudri.[[86]](#footnote-86) Pada jalur sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang lemah menurut para ulama, yaitu ‘Atiyah ibn Saad sehingga hadis ini dinyatakan *daif*.

Imam al-Nasai meriwayatkan satu hadis dari jalur Aban ibn Taglib, yaitu pada nomor hadis 2751. Berikut ini hadisnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | 2751 | أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «كَانَ مِنْ تَلْبِيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ» |

Hadis di atas diriwayatkan Imam al-Nasai dari gurunya Ahmad ibn Abdah[[87]](#footnote-87) dari Hammad Ibn Zaid[[88]](#footnote-88) dari Aban ibn Taglib[[89]](#footnote-89) dari Abi Ishaq[[90]](#footnote-90) dari Abd al-Rahman ibn Yazid[[91]](#footnote-91) dari sahabat Nabi Saw Abdullah ibn Ma’ud.[[92]](#footnote-92) Perawi yang meriwayatkan hadis ini memnuhi kriteria kesahihan hadis sehingga hadisnya dihukumi sebagai hadis yang sahih.

Imam al-Tirmizi juga hanya meriwayat 1 hadis berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | 1999 | حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ المُثَنَّى، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ ـ يَعْنِي ـ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ»، قَالَ: فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ ثَوْبِي حَسَنًا وَنَعْلِي حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الجَمَالَ، وَلَكِنَّ الكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ» وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ العِلْمِ فِي تَفْسِيرِ هَذَا الحَدِيثِ: «لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ»، إِنَّمَا مَعْنَاهُ لَا يُخَلَّدُ فِي النَّارِ |

Hadis di atas diriwayatkan Imam al-Tirmizi dari 2 orang gurunya yang Bernama Muhammad ibn al-Musanna[[93]](#footnote-93) dan Abdullah ibn Abdurrahman.[[94]](#footnote-94) Mereka meriwayatkan dari Yahya ibn Hammad[[95]](#footnote-95) dari Syu’bah[[96]](#footnote-96) dari Aban ibn Taglib[[97]](#footnote-97) dari Fudail ibn Amr[[98]](#footnote-98) dari Ibrahim[[99]](#footnote-99) dari Alqamah[[100]](#footnote-100) dari sahabat Nabi Saw Abdullah.[[101]](#footnote-101) Kriteria kesahihan pada perawi hadis ini telah terpenuhi sehingga hadis ini dihukumi sebagai hadis sahih.

Imam Ibn Majah juga meriwayatkan 1 hadis dari Aban ibn Taglib, yaitu nomor 1136, berikut ini

|  |
| --- |
| حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ ‌أَبَانَ ‌بْنِ ‌تَغْلِبَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، اسْتَقْبَلَهُ أَصْحَابُهُ بِوُجُوهِهِمْ» |

Hadis di atas diriwayatkan Imam ibn Majah dari Muhammad ibn Yahya[[102]](#footnote-102) dari Al-Haisam ibn Jamil[[103]](#footnote-103) dari Ibn Mubarak[[104]](#footnote-104) dari Aban ibn Taglib[[105]](#footnote-105) dari Adi ibn Sabit[[106]](#footnote-106) dari Abihi.[[107]](#footnote-107) Kriteria perawi hadis ini telah memenuhi syarat sehingga dihukumi sebagai hadis sahih.

**Penutup**

Perawi Syiah berperan penting dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw. Riwayat-riwayat mereka banyak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis Sunni. Salah satunya adalah Aban ibn Taglib. beliau adalah seorang ulama dari kalangan tabiin yang memiliki sejumlah riwayat baik itu di dalam kitab-kitab hadis Sunni dan juga di dalam kitab-kitab hadis Syiah. Di dalam al-Kutub al-Sittah beliau meriwayatkan sebanyak 7 hadis; 2 hadis di dalam Sahih Muslim, 2 Hadis di dalam Sunan Abu Daud, 1 hadis di dalam Sunan al-Nasai, satu hadis di dalam Sunan al-Tirmizi dan 1 hadis di dalam Sunan Ibn Majah. Riwayat-riwayat Aban ibn Taglib ini dihukum ulama sebagai hadis sahih kecuali 1 hadis di dalam Sunan Abu Daud no. 3987. Kelemahan hadis ini bukan dikarenakan Aban ibn Taglib namun disebabkan perawi yang Bernama ‘Atiyah al-Awfi.

Perawi Syiah dapat diterima hadis-hadis yang mereka riwayatkan selama mereka tidak ekstrim yang mengkafirkan dan menghina para sahabat. Tipologi pemahaman Syiah seperti ini ditemukan secara umum dikalangan para *salaf*, sedangkan perawi-perawi Syiah *khalaf* ditemukan banyak yang ekstrim. Oleh karena itu, Aban ibn Taglib dinyatakan sebagai seorang yang ṡiqah (terpercaya) oleh mayoritas ulama-ulama Sunni dan dianggap riwayat-riwayatnya dapat diterima. Adapun aliran teologinya tidak memberikan dampak pada status riwayatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Al-Ami>n, Al-Sayid Muhsin, *A’y*ā*n al-Syi’ah*, vol. 2, Bairut: Dār al-Ta’āruf li al-Matbū’āt, 1983.

Al-Asfahāni>, Abū Nai>m Ahmad ibn Abdullah, *Hilyat al-Awliy*ā*’ fi> Ṭabaqāt al-Asfiy*ā*’*, vol. 3, Bairut: Dār al-Fikr,1996.

Ibn Aṡi>r, Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak ibn Muhammad, *Jāmi’ al-Uṣūl fi> Ahādiṡ al-Rasūl,* vol. 1, Suria: Maktabah Dār al-Bayān, 1969.

Al-‘Asqalāni>, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahżib al-Tahżib*, Vol. 1, Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmi>, t.t.

Ibn Al-Asy’aṡ, Abu Dāwud Sulaimān, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1, Bairut: Dār al-Risālah al-‘Alamiah, 2009.

Al-A’zami, Muhammad Diyā’ al-Rahman al-A’zami, *Dirāsāt fi> al-Jarh Wa al-Ta’di>l* Saudi Arabia: Dār al-Salām, 1324H.

Al-Bukhāri, Muhammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhim, *Ṣahi>h al-Bukhāri>,* Kairo: al-Dār al-‘Ālamiah, 2015.

----------------, *al-T*ā*ri>kh al-Kabi>r*, Vol. 1, Dar al-Ma’arif al-Usmaniyah, t.t.

Al-Busti>, Abū Hātim Muhammad ibn Ahmad ibn Hibbān, *Masy*ā*hir ‘Ulam*ā*’ al-Amṣ*ā*r,* Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.

----------------, *Kitab al-Siqat*, Vol. 6, India: Da’irah al-Ma’arif li al-Hukumah al-‘Aliyah al-Hindiyah, 1973.

Al-Hākim al-Naisabūri>, Abū Abdullah Muhammad ibn Abdullah, *Ma’ri>fat Ulūm al-Hadi>ṡ,* Bairut: Dār ibn Hazam, 2003.

Ibn Hanbal, Ahmad, *al-‘Ilal wa Ma’rifat al-Rij*ā*l,* Vol. 3,Saudi Arabia: Dār al-Khāni>, 2001.

Al-Jawzaja>ni>, Abū Ishāq Ibrahim ibn Yakqub, *Ahwāl al-Rijāl,* Bairut: Muassasat al-Risālah, t.t.

Al-Jazri>, Syamsuddin Abi> al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn, *Gāyat al-Nihāyah fi> Tabaqāt al-Qurrā’*, vol. 1, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, 2006.

Al-Judai’, Abdullah Yusuf, *Tahri>r ‘Ulūm al-Hadi>ṡ,* Inggris: Mu’assasat al-Rayyān, 2003.

Kahalah, Umar Rida, *Mu’jam al-Mu’allifi>n Tarājim Muṣannif al-Kutub al-‘Arābiyah*, vol. 1, Bairut: Muassasat al-Risālah, 1993.

Al-Khairabādi>, Muhammad Abu al-Laiṡ, *‘Ulūm al-Hadi>ṡ Aṣi>luhā wa Mu’*ā*ṣiruh*ā, Bairut: Ma’assasah al-Risālah, 2011.

Al-Khū’i>, Abū al-Qāsim al-Mūsawi>, *Mu’jam al-Rij*ā*l al-hadi>ṡ,* vol. 1, Najaf: Mu’assasah al-Imām al-Khū’ al-Islāmiyah, t.t.

Al-Kulaini, Muhammad ibn Yakub, *al-k*ā*fi>,* Bairut: Manshurāt al-Fajr, 2007.

Al-Maqdami>, Abū Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abi> Bakr, *Kitāb al-Tāri>kh wa Asm*ā*’ al-Muhaddiṡi>n wa Kunāhum,* Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 1994.

Al-Mizi>, Jamaluddin Abū al-Hajjāj Yūsuf, *Tahżi>b al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, vol. 2, Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982.

Ibn al-Munżi>r, Abdurrahman ibn Abi Hātim Muhammad ibn Idris ibn al-Munżi>r al-Rāzi>, *al-Jarh wa al-Ta’di>l,* Vol. 2, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1953.

Muslim ibn al-Hajjāj, Abū al-Husain al-Naisabūri>, *Ṣahi>h Muslim,* Saudi Arabia: Dār al-Ṭaibah, 2006.

Ibn al-Nadi>m, *al-Fihrist,* Bairut: Dā al-Ma’rifah, t.t.

Najaf, Muhammad Taha, *Itq*ā*n al-Maq*ā*l fi> Ahw*ā*l al-Rij*ā*l*, t.t.

Al-Najāsyi>, Abū al-‘Abbās Ahmad ibn Ali ibn Ahmad ibn al-‘Abbās al-Kūfi, *Rij*ā*l al-Naj*ā*syi>*. Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H.

Al-Namiri>, Abū ‘Umar Yūsuf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Bar al-Andalūsi>, *al-Tamhi>d limā fi al-Muwaṭṭa’ min al-Ma’āni> wa al-Asāni>d,* vol. 1, Kairo: al-Fārūq al-Hadi>ṡiyah li al-Ṭabā’ah, 2008.

Al-Nasā’i, Abū Abdurrahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali, *al-Sunan al-Nas*ā*’i al-Sugrā,* Saudi Arabi: Wizārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 1999.

Al-Nawāwi>, Abū Zakariyā Yahya ibn Syaraf, *al-Minh*ā*j fi> Syarh ahih Muslim ibn al-Hajj*ā*j,* Saudi Arabia: Bait al-Afkār, t.t.

Al-Nūri>, Al-Sayid Abū al-Ma’āṭi>, dkk, *Mausu’ah Aqw*ā*l al-Im*ā*m Ahmad fi> Rij*ā*l al-Hadi>ṡ wa ‘Il*ā*lih*, Vol. 1, Bairut: ‘Ālam al-Kutub, 1997.

Al-Qazwaini>, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazi>d ibn Mājah, *Sunan Ibn M*ā*jah,* Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyah, t.t.

Al-Qumi>, Abū Jakfar al-Sādūq Muhammad Ali ibn al-Husain ibn Bābawaih, *Man L*ā *Yahduruh al-Faqi>h,* Iran: Muassasat Intisāriyah li al-Tabā’ah wa al-Nasyar, 2005.

Al-Raisyahri, Muhammad, *Miz*ā*n al-Hikmah*, vol. 8, Qum: Dār al-Hadiṣ, 1422H.

Ibn Rājab al-Hanbali>, *Syarah ‘Ilal al-Tirmiżi>*, vol. 1, Saudi Arabia: Maktabah al-Rusyd, 2001.

Al-Rāzi, Abū Muhammad Abdurrahman Ibn Abi> Hātim Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzi>, *Kitāb al-Jarh wa al-Ta’di>l,* vol. 2, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, t.t.

Al-Suyūti>, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr, *Bughyah al-Wu’āt fi> Tabaqāt al-Lughawiyi>n wa al-Nuhhāt,* vol. 1, Kairo: Matba’ah Isa al-Baba al-Halibi, 1964.

Al-Syabastari, Abdul Husain, *al-Fā’iq fi> Ruwāt wa Aṣhāb al-Imām al-Ṣādiq*, Vol. 1, Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H.

Al-Syahrazūri>, Imam Abū ‘Amr Uṡmān ibn Abdurrahman, *Muqaddimah Ibn al-Ṣal*ā*h Fi> ‘Ul*ū*m al-Hadi>ṡ,* Bairut: Dār al-Fikr, 2006.

Al-Syāfi’i>, Al-Imam Muhammad ibn Idris, *al-Ris*ā*lah,* Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2005.

Al-Ṭabrasi>, Al-Mirzā Husain al-Nūri>, Mustadrak al-Was*ā’il wa Mustanbat al-Masā’il*, Vol. 17, Bairut: Muassasah Ali> al-Bait li Ihyā’ al-Turaṡ, 1991.

Al-Tabasi>, Muhammad Ja’far, *Rij*ā*l al-Syi’ah fi> al-Sihāh al-Sittah,* Iran: Markaz Fiqhi> A’immah al-Athār, t.t.

Ibn Taimiyah, Abū al-‘Abbās Taqi al-Di>n Ahmad ibn Abdul Halim, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. 1, Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Imām Muhammad ibn Su’ūd al-Islāmiyah, 1986.

Al-Tirmiżi>, Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā, *Sunan al-Tirmiżi>*, Vol. 3, Bairut: Dār al-Garb al-Islāmi>, 1996.

Al-Tūsi>, Abū Ja’far Muhammad ibn al-Hasan, *Rij*ā*l al-Tūsi>,* Iran: Mu’assasat al-Nasyr al-Islāmi>, 1430H.

Al-‘Usfūri>, Abū ‘Amr Khali>fah ibn Khayyāt, *Tāri>kh Khali>fah ibn Khayy*ā*t,* Saudi Arabia: Dār Ṭaibah, 1985.

Al-Żahabi, Abū Abdullah Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Uṡmān, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 6, Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982.

--------------, *al-Mu’i>n fi> Tabaq*ā*t al-Muhaddiṡi>n,* Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1998.

--------------, *Mi>z*ā*n al-I’tidāl fi> Naqd al-Rij*ā*l*, vol. 1, Baiut: Dār al-Ma’ifah, t.t.

--------------, *Man Takallama fihi wa huwa Muwaṡṡaq aw Sālih al-Hadiṡ,* Saudi Arabia: Fahris Maktabah al-Malik Fahad, 2005.

--------------, *Tari>kh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A’lām*, Vol. 3, Bairut: Dār al-Garb al-Islāmi>, , 2003.

Ibn Zakariyā, Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris, *Mu’jam Maq*ā*yi>s al-Lugah,* Vol. 4, Bairut: Dār al-Fikr, 1979.

Al-Zarkali>, Khairuddi>n, *al-A’lām Q*ā*mūs Tarāji>m*, vol. 1, Bairut: Dār al-Alām li al-Malāyi>n, 2002.

Al-Zuhri>, Muhammad ibn Sa’d ibn Mani>’, *Kitāb Ṭabaqāt al-Kabi>r*, vol. 8, Kairo: al-Syirkah al-Dawliyah, 2001.

Jurnal Ilmiah

Fahrizal Mahdi, Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulāsiyāt Sunan Ibn Mājah, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 1, Juni 2016.

Refrensi Online

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> (dikutib, 1 Januari 2019).

1. Muhammad Diyā’ al-Rahman al-A’zami, *Dirāsāt fi> al-Jarh Wa al-Ta’di>l* (Saudi Arabia: Dār al-Salām, 1324H), h. 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Fahrizal Mahdi, Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulāsiyāt Sunan Ibn Mājah, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 1, Juni 2016, h. 116-119. <http://mutawatir.uinsby.ac.id/index.php/Mutawatir/article/view/132/90>, Abū ‘Umar Yūsuf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Bar al-Namiri> al-Andalūsi>, *al-Tamhi>d limā fi al-Muwaṭṭa’ min al-Ma’āni> wa al-Asāni>d,* vol. 1 (Kairo: al-Fārūq al-Hadi>ṡiyah li al-Ṭabā’ah, 2008), h. 46. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak ibn Muhammad ibn Aṡi>r, *Jāmi’ al-Uṣūl fi> Ahādiṡ al-Rasūl,* vol. 1 (Suria: Maktabah Dār al-Bayān, 1969), h. 131. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhi>d*, h. 48. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūri>, *Ṣahi>h Muslim* (Saudi Arabia: Dār al-Ṭaibah, 2006), h. 9. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abū Zakariyā Yahya ibn Syaraf al-Nawāwi>, *al-Minh*ā*j fi> Syarh ahih Muslim ibn al-Hajj*ā*j* (Saudi Arabia: Bait al-Afkār, t.t), h. 55. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abi> Hātim Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzi>, *Kitāb al-Jarh wa al-Ta’di>l,* vol. 2 (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, t.t), h. 27-30. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibn al-Aṡi>r, *J*ā*mi’ al-Uṣūl,* Vol. 1, h.69-75. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdullatif al-Hamim dan Mahir Yasin al-Fahl ketika mentahqiq kitab *al-Risālah* menyebutkan bahwa Imam al-Syafi’i di antara ulama yang pertama dalam menulis Ilmu Mustalah Hadis dan membuat kaidah kesahihan sebuah hadis. Lihat: Al-Syāfi’i>, *al-Ris*ā*lah*, h. 344. [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Imam Muhammad ibn Idris al-Syāfi’i>, *al-Ris*ā*lah* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2005), h. 344. [↑](#footnote-ref-10)
11. Imam Abū ‘Amr Uṡmān ibn Abdurrahman al-Syahrazūri>, *Muqaddimah Ibn al-Ṣal*ā*h Fi> ‘Ul*ū*m al-Hadi>ṡ* (Bairut: Dār al-Fikr, 2006), h. 71. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu’jam Maq*ā*yi>s al-Lugah,* Vol. 4 (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), h. 246-247. [↑](#footnote-ref-12)
13. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> (dikutib, 1 Januari 2019). [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibn al-Aṡi>r, *Jāmi’ al-Uṣūl*, Vol. 1, h.126. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad ibn Ismā’il al-Bukhāri, *Ṣahi>h al-Bukhāri>* (Kairo: al-Dār al-‘Ālamiah, 2015), h. 384. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibn al-Aṡi>r, *Jāmi’ al-Uṣūl*, h.75. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abū Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hākim al-Naisabūri>, *Ma’ri>fat Ulūm al-Hadi>ṡ* (Bairut: Dār ibn Hazam, 2003), h. 53. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdullah Yusuf al-Judai’, *Tahri>r ‘Ulūm al-Hadi>ṡ* (Inggris: Mu’assasat al-Rayyān, 2003), h. 379-411. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abū al-‘Abbās Taqi al-Di>n Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. 1 (Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Imām Muhammad ibn Su’ūd al-Islāmiyah, 1986), 60. [↑](#footnote-ref-19)
20. Al-Tabrasi>, *Rij*ā*l al-Syi>’ah fi> al-Ṣih*ā*h al-Sittah,* h. 29-411. [↑](#footnote-ref-20)
21. Al-Judai’, *Tahri>r ‘Ulūm al-Hadi>ṡ*, h. 379-410. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibn al-Ṣalāh, ‘*Ulūm al-Hadi>ṡ*, h. 228-231. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibn Rājab al-Hanbali>, *Syarah ‘Ilal al-Tirmiżi>*, vol. 1 (Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd, 2001), h. 54 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibn Rājab al-Hanbali>, *Syarah ‘Ilal al-Tirmiżi>*, vol. 1 (Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd, 2001), h. 356-357. Ibn al-Ṣalāh, ‘*Ulūm al-Hadi>ṡ*, h. 114. Al-Hākim al-Naisabūri>, *Ma’ri>fah Ulūm al-Hadi>ṡ*, h. 133. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhi>d*, h. 54. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Abi Hatim al-Busti, *Kitab al-Siqat*, Vol. 6, (India: Da’irah al-Ma’arif li al-Hukumah al-‘Aliyah al-Hindiyah, 1973), 140-141. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Uṡman al-Żahabi>, *Mi>z*ā*n al-I’tidāl fi> Naqd al-Rij*ā*l*, vol. 1 (Baiut: Dār al-Ma’ifah, t.t), h. 5-6. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abū Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abi> Bakr al-Maqdami>, *Kitāb al-Tāri>kh wa Asm*ā*’ al-Muhaddiṡi>n wa Kunāhum* (Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 1994). H. 192. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abū Abdullah Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Uṡmān al-Żahabi, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 6 (Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982), h. 308. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abū al-Qāsim al-Mūsawi> al-Khū’i>, *Mu’jam al-Rij*ā*l al-hadi>ṡ,* vol. 1 (Najaf: Mu’assasah al-Imām al-Khū’ al-Islāmiyah, t.t), h. 132. Umar Rida Kahalah, *Mu’jam al-Mu’allifi>n Tarājim Muṣannif al-Kutub al-‘Arābiyah*, vol. 1 (Bairut: Muassasat al-Risālah, 1993), h. 7. [↑](#footnote-ref-30)
31. Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyūti>, *Bughyah al-Wu’āt fi> Tabaqāt al-Lughawiyi>n wa al-Nuhhāt,* vol. 1 (Kairo: Matba’ah Isa al-Baba al-Halibi, 1964), h. 404. [↑](#footnote-ref-31)
32. Al-Sayid Muhsin al-Ami>n, *A’y*ā*n al-Syi’ah*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Ta’āruf li al-Matbū’āt, 1983), h. 99. Ibn al-Nadi>m, *al-Fihrist* (Bairut: Dā al-Ma’rifah, t.t), h. 308. [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdul Husain al-Syabastari, *al-Fā’iq fi> Ruwāt wa Aṣhāb al-Imām al-Ṣādiq*, Vol. 1 (Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H), 24. [↑](#footnote-ref-33)
34. Khairuddi>n al-Zarkali>, *al-A’lām Q*ā*mūs Tarāji>m*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Alām li al-Malāyi>n, 2002), h. 26. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid. Abū al-‘Abbās Ahmad ibn Ali ibn Ahmad ibn al-‘Abbās al-Najāsyi> al-Kūfi, *Rij*ā*l al-Naj*ā*syi>* (Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H), 10-11. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abū ‘Amr Khali>fah ibn Khayyāt al-‘Usfūri>, *Tāri>kh Khali>fah ibn Khayy*ā*t* (Saudi Arabia: Dār Ṭaibah, 1985), h. 419. [↑](#footnote-ref-36)
37. Syamsuddin Abi> al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Jazri>, *Gāyat al-Nihāyah fi> Tabaqāt al-Qurrā’*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, 2006), h. 11. [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhsin al-Amin, *A’yān al-Syi>’ah*, h. 96. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abū Nai>m Ahmad ibn Abdullah al-Asfahāni>, *Hilyat al-Awliy*ā*’ fi> Ṭabaqāt al-Asfiy*ā*’*, vol. 3 (Bairut: Dār al-Fikr,1996), h. 302. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad ibn Sa’d ibn Mani>’ al-Zuhri>, *Kitāb Ṭabaqāt al-Kabi>r*, vol. 8 (Kairo: al-Syirkah al-Dawliyah, 2001), h. 480. [↑](#footnote-ref-40)
41. Al-Żahabi>, *al-Mu’i>n fi> Tabaq*ā*t al-Muhaddiṡi>n* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1998), h. 47. [↑](#footnote-ref-41)
42. Al-Najāsyi> al-Kūfi, *Rij*ā*l al-Najasyi>*, h.10. [↑](#footnote-ref-42)
43. Abū Hātim Muhammad ibn Ahmad ibn Hibbān al-Busti>, *Masy*ā*hir ‘Ulam*ā*’ al-Amṣ*ā*r* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), h. 195. [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad al-Raisyahri, *Miz*ā*n al-Hikmah*, vol. 8 (Qum: Dār al-Hadiṣ, 1422H), h. 3149. Al-Mirzā Husain al-Nūri> al-Ṭabrasi>, Mustadrak al-Was*ā’il wa Mustanbat al-Masā’il*, Vol. 17 (Bairut: Muassasah Ali> al-Bait li Ihyā’ al-Turaṡ, 1991), 315. [↑](#footnote-ref-44)
45. Al-Khū’i>, *Mu’jam Rij*ā*l al-hadiṡ*, h. 134. [↑](#footnote-ref-45)
46. Al-Khū’i>, *Mu’jam Rij*ā*l al-hadiṡ*, h. 137. [↑](#footnote-ref-46)
47. Al-Najāsyi> al-Kūfi, *Rij*ā*l al-Najasyi>*, h.13. [↑](#footnote-ref-47)
48. Jamaluddin Abū al-Hajjāj Yūsuf al-Mizi>, *Tahżi>b al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, vol. 2 (Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982), h. 6-7. [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Abu al-Laiṡ al-Khair Abādi>, *‘Ulūm al-Hadi>ṡ Aṣi>luhā wa Mu’*ā*ṣiruh*ā (Bairut: Ma’assasah al-Risālah, 2011), h. 85-86. [↑](#footnote-ref-49)
50. al-Najāsyi>, *Rij*ā*l al-Naj*ā*syi>,* h. 10. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abū Ja’far Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsi>, *Rij*ā*l al-Tūsi>* (Iran: Mu’assasat al-Nasyr al-Islāmi>, 1430H), h. 164. [↑](#footnote-ref-51)
52. Muhammad Ja’far al-Tabasi>, *Rij*ā*l al-Syi’ah fi> al-Sihāh al-Sittah* (Iran: Markaz Fiqhi> A’immah al-Athār, t.t), h. 29-32. [↑](#footnote-ref-52)
53. Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣahi>h Muslim*, h. 55. [↑](#footnote-ref-53)
54. Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣahi>h Muslim*, h. 68. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’aṡ, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Risālah al-‘Alamiah, 2009), h. 464. [↑](#footnote-ref-55)
56. Abu Dāwud, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 6, h. 112. [↑](#footnote-ref-56)
57. Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā al-Tirmiżi>, *Sunan al-Tirmiżi>*, Vol. 3 (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmi>, 1996), h. 534. [↑](#footnote-ref-57)
58. Abū Abdurrahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Nasā’i, *al-Sunan al-Nas*ā*’i al-Sugrā* (Saudi Arabi: Wizārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 1999), h. 381. [↑](#footnote-ref-58)
59. Abu Abdullah Muhammad ibn Yazi>d ibn Mājah al-Qazwaini>, *Sunan Ibn M*ā*jah* (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyah, t.t.), h. 360. [↑](#footnote-ref-59)
60. Al-Khū’i>, *Mu’jam Rij*ā*l al-hadiṡ*, Vol. 1, h. 137. [↑](#footnote-ref-60)
61. Di antara hadis-hadis Aban ibn Taglib pada buku ini adalah pada *bāb faḍl al-‘ilm wa wujūbuh* nomor 8, *bāb al-bid’ wa al-ra’y wa al-maqā’i>s* nomor 15, *bāb al-akhżi bi al-sunnah wa syawāhid al-kitāb* nomor 8, *bāb anna al-hujjah lā taqūm li Allah ‘alā khalqihi illā bi imām* nomor 4, *bāb mā farad Allah ‘azza wa jalla wa rasūluhu* nomor 5, *bāb isyarah wa al-nas ‘alā ami>r al-mu’mini>n* nomor 8, *bāb maulid al-nabi>* nomor 25, *bāb maulid Abi> Ja’far* nomor 2. Lihat: Muhammad ibn Yakub al-Kulaini, *al-k*ā*fi>* (Bairut: Manshurāt al-Fajr, 2007). [↑](#footnote-ref-61)
62. Riwayat-riwayat Aban ibn Taglib ditemukan diberbagai bab pembahasan kitab ini di antaranya pada *bāb al-mas* nomor 444, *bāb mā jā’a fi> māni’ al-zakāt* nomor 1589, *bāb al-khams* nomor 1661, *bāb wujūb al-taqsi>r fi> al-sawm fi> al-safar* nomor 1978, *bāb al-sayid wa al-żabāyih* nomor 4142, *bāb al-nawādir* nomor 4642, *bāb fadl al-Awlād* nomor 4692. Lihat: Abū Jakfar al-Sādūq Muhammad Ali ibn al-Husain ibn Bābawaih al-Qumi>, *Man L*ā *Yahduruh al-Faqi>h* (Iran: Muassasat Intisāriyah li al-Tabā’ah wa al-Nasyar, 2005). [↑](#footnote-ref-62)
63. Riwayat -riwayat Aban ibn Taglib di dalam kitab Tahżi>b al-Ahkām adalah sebagai berikut, di antaranya *bāb talqi>n al-muhtadiri>na wa tauji>hihim ‘inda al-wafāt* nomor 969 dan 973, *bāb fadl al-salāh wa al-mafrūd minhā wa al-masnūn* nomor 945, *bāb kaifiyat al-salāh wa sifātihā wa al-mafrūd min żalika wa al-masnūn* nomor 1205, *bāb al-du’ā’ baina al-raka’āt* nomor 251, *bāb al-salāh fi> al-safar* nomor 579, *bāb al-anfāl* nomor 374. [↑](#footnote-ref-63)
64. Riwayat Aban di dalam al-Istibsār sebanyak 17 riwayat, di antaranya *bāb al-maqtūl syahi>dan baina al-siffi>n* nomor 2754, *bāb man jāma’ qabla ‘aqdi al-ihrām bi al-talbiyah* nomor 634, *bāb man qata’a tawāfahu li ażr qabla an yukammil sab’a asywāt* nomor 770, *bāb kaifiyat al-jam’i baina al-salātaini bi al-mużdalifa* nomor 109, *bāb annahu iżā syaraṭa ṡubūt al-mirāṡ fi> al-mut’ah kanā żalika jā’izan wa wājiban* nomor 551. [↑](#footnote-ref-64)
65. Al-Żahabi>, *Mi>zān al-I’tid*ā*l,* Vol. 1, h.5 [↑](#footnote-ref-65)
66. Al-Żahabi>, *Man Takallama fihi wa huwa Muwaṡṡaq aw Sālih al-Hadiṡ* (Saudi Arabia: Fahris Maktabah al-Malik Fahad, 2005), h. 57. [↑](#footnote-ref-66)
67. Al-Sayid Abū al-Ma’āṭi> al-Nūri>, dkk, *Mausu’ah Aqw*ā*l al-Im*ā*m Ahmad fi> Rij*ā*l al-Hadi>ṡ wa ‘Il*ā*lih*, Vol. 1, (Bairut: ‘Ālam al-Kutub, 1997), h. 7. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalāni>, *Tahżib al-Tahżib*, Vol. 1, (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmi>, t.t), h. 93. [↑](#footnote-ref-68)
69. Al-Żahabi>, *Tari>kh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A’lām*, Vol. 3, (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmi>, , 2003), h. 807. [↑](#footnote-ref-69)
70. Al-Żahabi, *Mi>zān al-‘I’tid*ā*l,* Vol. 1, h. 5. [↑](#footnote-ref-70)
71. Al-Żahabi, *Mi>zān al-‘I’tid*ā*l,* Vol. 1, h. 6. [↑](#footnote-ref-71)
72. Syahsuddin Muhammad ibn Utsman al-Dzahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala<’* (Bairut: Mu’assasat al-Risalah, Vol. 6, 1982), 308 [↑](#footnote-ref-72)
73. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, Sahih Muslim (Riyad: Dar Taybah, 2006) No. Hadis 147 dan 149, h. 55. [↑](#footnote-ref-73)
74. Nama lengkapnya adalah Abu Khaisamah Zuhair ibn Harb ibn Syidad al-Harasyi al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada tahun 160H dan wafat pada tahun 232H. Perjalanan intelektualnya menjadikannya sebagai salah seorang *a’lam al-hadis* sehingga para ulama seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah dan lainnya meriwayatkan hadis darinya. Para kritikus hadis memberikan penilaian *ta’dil* kepadanya seperti Yahya ibn Ma’in mengatakan beliau seorang yang Siqah. Lihat: Muhammad ibn ahmad ibn Usman al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* (Bairut: Muassasah al-Risa>lah, 1983, Vol 11), 489-491. [↑](#footnote-ref-74)
75. Nama Lengkapnya adalah Abu ‘Ali al-Maruzi Harun ibn Ma’ru>f. Seorang periwayat hadis yang diakui pada masanya sehingga Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis darinya. Beliau seorang ahli hadis yang diakui kesiqahannya oleh pada kritikus hadis. Beliau meninggal pada tahun 231H. Lihat: Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol 11, 129-130. [↑](#footnote-ref-75)
76. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sufyan ibn Uyainah ibn Abi ‘Imran Maimun. Beliau dilahirkan di Kufah pada tahun 107 H dan wafat 196H. keluasana ilmunya dan juga kesiqahannya yang diakui menjadikan banyak orang yang mendengarkan hadis darinya seperti al-A’masy, Ibn Juraij, Syu’bah dan Lainnya. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 8, 454-474. [↑](#footnote-ref-76)
77. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas. [↑](#footnote-ref-77)
78. Namanya adalah Abu Muhammad al-Hakam ibn ‘Utaibah al-Kindi. Belia dilahirkan pada tahun 50H dan meninggal pada tahun 113H. keluasan ilmunya di bidang hadis Nabi Saw menjadikannya sebagai destinasi para pencari hadis, diantara yang mendengarkan hadis darinya adalah al-A’masy, Zaid ibn Abi Unaisah, Aban ibn Taghlib dan lainnya. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 5, 208-210. [↑](#footnote-ref-78)
79. Nama lengkapnya adalah Abu Isa al-Ansari al-Kufi. Seorang ulama asal Kufah yang dilahirkan pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakr al-Siddik dan meninggal pada tahun 82H. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 4, 262-267. [↑](#footnote-ref-79)
80. Beliau seorang sahabat Nabi Saw, memiliki nama al-Barra’ ib Azib ibn al-Haris ibn Adi ibn Jusyam ibn Majda’ah ibn Haris ibn Amr ibn Malik ibn al-Aus al-Ansari. Beliau meninggal pada tahun 72H. Ibn Asir, Usd al-Gabah fi Ma’rifat al-Sahabah (Bairut: Dar Ibn Hazam, 2012), 105-106 [↑](#footnote-ref-80)
81. Namanya Yahya ibn al-Fadl ibn Yahya ibn Kisan ibn Abdullah al-‘Anazi. Beliau seorang perawi *saduq*, Beliau wafat tahun 256H. Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (Bairut: Mu’assasat al-Risalah, t.t), Vol.4, 381. [↑](#footnote-ref-81)
82. Namanya Wuhaib ibn Amr ibn Usman al-Namari. Imam Ibn Hibban menyebutkannya di dalam kitabnya *al-Siqat*. Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib,* Vol.4, 333. [↑](#footnote-ref-82)
83. Namanya Harun ibn Musa al-Azdi. Seorang ulama yang siqah namun tahun wafatnya tidak ditemukan di dalam kitab rijal. Lihat: Yusuf ibn Abdurrahman ibn Yusuf al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal* (Bairut: Mu’assasat al-Risalah, 1992), Vol. 30, 115-119. [↑](#footnote-ref-83)
84. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas. [↑](#footnote-ref-84)
85. ‘Atiyah ibn Sa’ad ibn Junadah al-Aufi. Seorang ulama tabiin yang siqah, meskipun Sebagian tidak menerima Riwayat darinya sebagai hujjah. Beliau wafat pada tahun 111H. Lihat: Ibn Sa’ad, al-Tabaqat al-Kabir, Vol. 8, 421. [↑](#footnote-ref-85)
86. Nama Sa’d ibn Malik ibn Sinan ibn Sa’labah ibn ‘Ubaid ibn al-Abjar ibn Auf ibn al-Haris ibn al-Khazraj. Beliau wafat pada tahun 74H. Lihat Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 3, 168-171. [↑](#footnote-ref-86)
87. Nama lengkapnya Ahmad ibn Abdah ibn Musa al-Dabi al-Basri. Seorang perawi yang siqah wafat pada tahun 245H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 1, 397-399. [↑](#footnote-ref-87)
88. Nama lengkapnya Hammad ibn Zaid ibn Dirham al-Azdi. Seorang perawi yang siqah, lahir pada tahun 98H dan wafat 179H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 7, 239-252. [↑](#footnote-ref-88)
89. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas. [↑](#footnote-ref-89)
90. Abu Ishaq Amr ibn Abdullah ibn ‘Ubaid. Seorang tabiin yang siqah, wafat 129H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 22, 102-112. [↑](#footnote-ref-90)
91. Abu Bakr Abdurrahman ibn Yazid ibn Qais al-Nakh’i. Seorang perawi yang siqoh, wafat pada tahun 73H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 18, 12-14. [↑](#footnote-ref-91)
92. Namanya Abdullah ibn Mas’ud ibn Gafil ibn Habib ibn Samkh ibn Makhzum. Seorang sahabat senior wafat pada tahun 33H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 16, 121-127. [↑](#footnote-ref-92)
93. Namanya Muhammad ibn al-Musanna ibn ‘Ubaid ibn Qaid ibn Dinar al-‘Anazi. Seorang perawi yang siqah wafat pada tahun 252H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 26, 359-365. [↑](#footnote-ref-93)
94. Namanya Abdullah ibn Abdurrahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn Abdussamad al-Darimi. Seorang perawi yang alim dan siqah, wafat tahun 255H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 15, 210-217. [↑](#footnote-ref-94)
95. Namanya Yahya ibn Hammad ibn Abi Ziyad al-Syaibani. Seorang perawi yang siqah wafat tahun 215H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 31, 276-278. [↑](#footnote-ref-95)
96. Namanya Syukbah ibn al-Hajjaj ibn al-Wardi al-Azdi. Ulama yang diakui keilmuannya di bidang hadis sehingga digelar dengan *Imam al-Muttaqin*. Beliau wafat tahun 160H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 12, 479-495. [↑](#footnote-ref-96)
97. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas. [↑](#footnote-ref-97)
98. Namanya Fudail ibn Amr al-Fuqaimi. Seorang perawi siqah, wafat tahun 110H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 23, 278-280. [↑](#footnote-ref-98)
99. Namanya Ibrahim ibn Yazid ibn Qais ibn al-Aswad ibn Amr ibn Rabi’ah ibn Zuhl ibn Rabi’ah al-Nakh’i. Seorang ahli hadis yang diakui keilmuannya. Beliau wafat tahun 96H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 2, 233-240. [↑](#footnote-ref-99)
100. Namanya ‘Alqamah ibn Qais ibn Abdullah ibn Malik ibn Alqamah ibn Salaman ibn Kahl. Beliau perawi yang siqah wafat tahun 72H. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 20, 300-308. [↑](#footnote-ref-100)
101. Abdullah ibn Mas’ud. Terjemahnya bisa dilihat pad catatan kaki no.92. [↑](#footnote-ref-101)
102. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Yahya ibn Abdullah ibn Khalid ibn Faris ibn Zu’aib. Beliau lahir pada tahun 172 H dan wafat pada tahun 258H. Beliau salah satu ulama yang diakui kesiqahannya di bidang hadis sehingga banyak yang dating untuk mendengarkan hadis darinya di antaranya adalah Abu Zur’ah, Abu Hatim, alTirmizi, Ibn Majah dan lainnnya. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 12, 273-285. [↑](#footnote-ref-102)
103. Nama lengkanya adalah Abu Sahal al-Antaki. Ulama yang diakui keilmuannya dan kesiqahannya oleh para kritikus hadis sehingga banyak yang dating untuk mendengarkan hadis darinya seperti Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Yahya dan liannya. Beliau wafat pada tahun 213H. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 10, 396. [↑](#footnote-ref-103)
104. Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mubarak, seorang ulama yang diakui keahlian dan kesiqahannya dan sangat produktif dalam melahirkan karya. Beliau dilahirkan pada tahun 118H dan wafat pada tahun 181H. Muhammad ibn Sa’ad, al-Tabaqat al-Kabir (Kairo: al-Syirkah al-Dauliyah, 2001), Vol. 9, 376. [↑](#footnote-ref-104)
105. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas. [↑](#footnote-ref-105)
106. Namanya Adi ibn Sabit adalah seorang ulama hadis yang diakui kesiqahan dan keluasan ilmunya di bidang hadis. Beliau wafat pada tahun 116H. Al-Zahabi, *Siyar A’la>m al-Nubala>’* Vol. 5, 188-189. [↑](#footnote-ref-106)
107. Sabit al-Ansaribapak dari Adi ibn Sabit. Seorang perawi yang dinilai ulama lemah jika jalur sanadnya dari Adi ibn Sabit dari ayahnya dari kakeknya. Lihat: al-Mizi, *Tahzib al-Kamal*, Vol. 4, 385-386. [↑](#footnote-ref-107)